

ANALISIS PENDAPATAN, PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Sutrisma¹⁾; Fahrial^{2)*}; Zulhelmy³⁾; Marliati⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Magister Manajemen Agribisnis Pascasarjana Universitas Islam Riau

^{2), 4)} Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru

³⁾ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau Pekanbaru

*E-mail : fahrial2018@agr.uir.ac.id (korespondensi)

Abstract: *One of the goals of national development is the welfare of the community and the intellectual life of the nation. The purpose of this study was to analyze (1) farmer characteristics and farm profile, (2) income structure, (3) expenditure structure, and (4) farmer welfare. The method used is a survey method. The analytical methods used are qualitative and quantitative methods of Income Structure Development (PSP), Farmer Expenditure Share (PEP), Farmer Household Purchasing Power (DBRP), Subsistence Exchange Rate (NTS), Farmer Household Income Exchange Rate (NTPRP) and Line Poverty (GK). The results show that farmers are in the productive age category, land area is 0.80 ha, local varieties are Sadani and own capital. The largest farmer's income comes from non-rice farming, the largest household expenditure is non-food expenditure and addition production capital goods. Farmers' welfare level is measured from PSP, 76.35% comes from non-rice paddy income, PEP for food is the largest for grains and side dishes/vegetables, DBRP is 679.96%, NTS is 53.65 % and NTPRP in this case the NTPRP for lowland rice in Bengkalis Regency is 2.36. This indicates that farmers' income from lowland rice farming is greater than farmers' expenditures (household expenses and farm production costs). This means that the farmer households in the research area are prosperous. In addition, lowland rice farmers in the study area are above the poverty line with a per capita income greater than the poverty line in Bengkalis Regency, which also means prosperous farmers.*

Keywords: *Income and Production Structure, Farmer Households, Farmer Welfare*

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang turut serta dalam membangun penentu prekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sector pertanian merupakan sumber kehidupan dan sumber pendapatan bagi masyarakat petani, penyedia pangan rakyat yang berarti menjadi sumber ketahanan pangan, menjadi penyedia tenaga kerja baik dari hulu sampai ke hilir, penyedia bahan baku sumber industri lain, penghasil devisa baik dari tingkat Kabupaten hingga Negara. Dalam hal ini juga sector pertanian menjadi sumber kesejahteraan masyarakat Indonesia yang notabane nya berprofesi sebagai seorang petani.

Dilihat dari segi kependudukan, jumlah penduduk Kabupaten Bengkalis pada

tahun 2019 berjumlah 553.218 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2018-2019 3,07% sedangkan dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Mandau 150.086 jiwa dan terendah berada di Kecamatan Rukat Utara 13.783 jiwa sedangkan rata-rata kepadatan penduduk yakni 55,45 per km² dengan rasio jenis kelamin 105,36.

Salah satu komoditas pertanian yang cukup penting adalah padi. Padi adalah salah satu tanaman pangan yang cukup banyak dimanfaatkan sebagai sumber makanan di Indonesia, tidak terkecuali Kabupaten Bengkalis. Pada tahun 2020-2021 Kabupaten Bengkalis mengalami pertumbuhan produksi hingga 24,49% hal

ini menunjukkan bahwa Kabupateng Bengkalis memiliki potensi untuk pengembangan Tanaman Pangan khususnya padi. Produksi padi erat kaitannya dengan produksi beras yang nantinya di konsumsi masyarakat.

Pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan.

Struktur pengeluaran juga merupakan indikator kesejahteraan yang sama pentingnya dengan indikator lainnya pada rumah tangga. Tingkat pemerataan pengeluaran rumah tangga dapat dilihat dari distribusi antar komponen pengeluaran yang dapat dikelompokkan menjadi pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Dalam kondisi yang berimbang, total pendapatan seharusnya merupakan total dari pengeluaran dan tabungan. Dengan kata lain bila total pengeluaran rumah tangga lebih rendah dari total pendapatan, maka ini mencerminkan bahwa rumah tangga tersebut sejahtera. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Petani Di di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

II. KERANGKA TEORI

Padi Sawah Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi sendiri sudah dimulai sejak Tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Purwono dan Purnamawati, 2007). Hampir setengah dari penduduk dunia terutama dari negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari (Rahmawati, 2006). Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual,

budaya, ekonomi, maupun politik bagi bangsa Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang (Utama, 2015).

Padi sebagai makanan pokok dapat memenuhi 56 – 80% kebutuhan kalori penduduk di Indonesia (Syahri dan Somantri, 2016). Usahatani Usahatani adalah sebagian dari kegiatan dipermukaan bumi, dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani berusaha sebagai suatu cara hidup melakukan pertanian. Saat ini petani melakukan kegiatan usahatani hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan saja, dalam artian petani mengkombinasikan factor produksi seperti uang, dan tenaga serta waktu guna menghasilkan output. Pada hakikatnya usaha tersebut dapat dipandang sebagai suatu badan usaha (Soekartawi, 2002).

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal. Menurut Mubyarto (1991), pendapatan merupakan hasil pengurangan antara hasil penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari masa tanam sampai produk tersebut berada ditangan konsumen akhir. Dalam meningkatkan pendapatan, maka petani harus berusaha meningkatkan hasil – hasil produksi agar memperoleh peningkatan pendapatan dengan memaksimalkan inputinput faktor yang mempengaruhi (Soekartawi, 1995).

Pendapatan rumah tangga yaitu penghasilan yang didapat oleh seseorang atas prestasi kerjanya terhadap suatu perusahaan atau lembaga lainnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan lainnya. Atau dapat diartikan juga sebagai penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga

tinggi, dan tingkat pendapatannya berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu jenis pekerjaan. Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Menurut Suparmoko (2016), pengeluaran konsumsi yaitu perilaku masyarakat membelanjakan sebagian dari hasil pendapatan untuk membeli sesuatu. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*), dengan kata lain fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan.

Hal ini juga tercermin dari hipotesis pendapatan relatif yang menunjukkan bahwa pendapatan saat ini relatif dengan perbandingan dengan pendapatan yang tertinggi yang pernah dicapai sebelumnya. Akibatnya apabila tingkat pendapatan individu itu bertambah tinggi maka konsumsi akan meningkat secara proporsional terhadap peningkatan pendapatan tersebut, namun apabila pendapatan turun maka tidak langsung diikuti dengan penurunan konsumsi. Konsep Kesejahteraan Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang.

Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Unsur Kesejahteraan hidup juga dapat dijadikan dua kategori yaitu objektif dan subjektif. Kesejahteraan hidup objektif merupakan keperluan hidup yang dapat dicapai oleh individu dan dapat dilihat secara luaran seperti pendapatan, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kesejahteraan hidup subjektif dinilai berdasarkan kepuasan dan nikmat hidup yang

dirasai oleh individu seperti berasa senang dan bersyukur karena mempunyai pekerjaan yang baik, anak-anak yang sukses dan mempunyai keluarga yang bahagia. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Nilai tukar petani didefinisikan sebagai pengukur kemampuan tukar barang barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. Dengan demikian NTP diperoleh dari persentase rasio indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). It mencakup sektor tanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan rakyat, sedangkan Ib mencakup kelompok pengeluaran Rumah Tangga dan biaya produksi dan penambahan barang modal (BPS, 2021).

Secara umum, nilai tukar mempunyai arti yang luas dan dapat digolongkan menjadi lima konsep nilai tukar, yaitu: (1) Nilai Tukar Barter, (2) Nilai Tukar Faktorial, (3) Nilai Tukar Penerimaan, (4) Nilai Tukar Subsisten, (5) Nilai Tukar Pendapatan, dan (6) Nilai Tukar Petani (Diakosawas dan Scandizzo, 1991).

III. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Survey*. Penelitian ini dilakukan Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Penetapan sampel diambil secara sengaja (*Purposive Sampling*) berjumlah 60 petani padi sawah yang tersebar di Kecamatan Bantan (Desa Mentayan dan Teluk Papal) dan Kecamatan Siak Kecil (Desa Langkat dan Desa Sepotong) dengan pertimbangan Desa yang ada di Kecamatan tersebut sebagai daerah sentra produksi padi sawah di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis.

Populasi penelitian adalah seluruh petani padi sawah yang ada di Kecamatan Siak Kecil. Pemilihan sampel petani

dilakukan dengan tehnik multistage sampling (pengambilan sampel gugus bertahap).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif.

IV. ANALISA DATA

Pendapatan Usahatani Padi sawah

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien.

Produksi

Produksi padi sawah dalam penelitian ini diukur dalam Kg/musim tanam/Th. Panen Padi Sawah yang dilakukan oleh petani adalah dua kali dalam satu tahun. Produksi padi Sawah dipengaruhi bibit padi yang baik. Bibit yang digunakan petani merupakan bibit varietas Sadani yang merupakan bibit yang berasal asli dari Kabupaten Bengkalis.

Biaya Produksi (Penambahan Barang Modal)

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang.

Biaya produksi adalah semua biaya atau modal yang dikeluarkan oleh petani untuk melaksanakan kegiatan usahatani padi sawah. Biaya produksi usahatani terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Varibel Cost*).

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan langsung oleh petani dan jumlah yang dikeluarkan relatif tetap tidak dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Komponen biaya tetap dalam usahatani padi adalah sewa traktor, dan penyusutan. Sewa traktor merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani ketika kegiatan persiapan lahan. Traktor ini digunakan petani untuk membantu membajak lahan karena menghemat waktu dan tenaga. Biaya penyusutan dihitung berdasarkan jumlah barang yang digunakan terhadap umur ekonomis dari barang tersebut.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan langsung oleh petani dan jumlah yang dikeluarkan dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Komponen biaya variabel dalam usahatani padi sawah di Kabupaten Bengkalis antara lain biaya tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membantu dalam proses kegiatan usahatani yang berasal dari luar keluarga.

Pendapatan Kotor

Dalam mencari pendapatan usahatani terdiri dari dua komponen yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan hasil kali antara harga yang berlaku saat penjualan dengan jumlah produksi pada usahatani Padi sawah. Menurut Soekartawi (1995) bahwa pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dari pendapat ini dapat dengan jelas diketahui bahwa penerimaan yang diterima oleh petani jumlah besar atau kecilnya bergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan yaitu jumlah produksi padi dengan harga yang berlaku, semakin besar jumlah produksinya maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperolehnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan kotor petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil sebesar Rp. 14.328.750,00 per luas lahan garapan.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada usahatani padi di Kecamatan Siak Kecil, terdapat beberapa keluhan dari responden yang menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir ini produksi padi yang dihasilkannya tidak maksimal. Hal ini dikarenakan banyak tanaman padi yang tidak produktif yang disebabkan oleh faktor Alam yang tidak bisa terkontrol. Akibatnya, produksi yang sedikit tentu akan mempengaruhi pendapatan petani, apalagi jika jumlah produksi padi yang sedikit tentu hasil dari penjualannya pun ikut menurun, ditambah harga padi di pasaran tidak menentu karena terjadinya fluktuasi harga.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima oleh petani Padi Sawah setelah dikurangi dengan biaya produksi. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan dari usahatani Padi Sawah tersebut dengan asumsi biaya produksinya tetap dan harga Padi Sawah tetap.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa total rata-rata pendapatan kotor usahatani Padi Sawah adalah Rp. 14.328.750,00, sedangkan biaya produksinya sebesar Rp. 7.410.335,88, maka diperoleh pendapatan bersih usahatani Padi Sawah sebesar Rp. 6.918.414,12 per 0,80 ha. Untuk luasan lahan 1 ha pendapatan kotor petani diperoleh sebesar Rp. 18.002.826,93 dengan total biaya produksi sebesar Rp. 9.310.441,90, maka diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 8.692.385,03. Sedangkan pendapatan bersih per tahun petani padi Sawah yakni sebesar Rp. 13.836.828,24/ tahun dengan luas lahan 0,88 ha dan Rp. 17.384.770,07/ tahun dengan luas lahan 1 ha.

Pendapatan Pertanian Non Padi Sawah

Pendapatan pertanian non padi sawah adalah pendapatan yang diterima petani dari hasil pertanian seperti tanaman perkebunan

yakni karet dan sawti atau tanamana hortikultura yakni buah-buahan atau sayur-sayuran.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan pertanian non padi sawah rumah tangga petani berasal dari subsektor perkebunan dan hortikultura. Rata-rata pendapatan petani yakni Rp. 8.211.034,48/ bln atau Rp. 98.532.413,79/Thn. Tanaman yang diusahakan oleh petani untuk subsektor perkebunan merupakan tanaman sawit sedangkan untuk tanaman hortikultura antara lain cabai dan sayur-sayuran. Untuk lebih jelasnya pendapatan pertanian non padi sawah bahwa saat ini petani memiliki sumber penghasilan lain selain dari padi sawah, hal ini berarti petani melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan utama yakni berusahatani. Dengan kata lain, pendapatan dalam rumah tangga petani padi sawah akan bertambah setiap bulannya hal ini sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga baik pangan dan nonpangan hingga pembelian barang-barang sarana produksi usahatani.

Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh petani yang berusaha selain dari sektor pertanian seperti bekerja sebagai buruh, operator, toko kelontong, pedagang dan lain sebagainya.

Distribusi pendapatan non pertanian yang diterima petani diluar dari sektor pertanian. Pendapatan petani berasal dari beberapa pekerjaan yakni Sopir, buka warung kelontong, operator, karyawan, tenaga kerja panen, penggarap, assistant rumah tangga hingga toko sembako. Dengan kata lain, jumlah pendapatan petani juga bervariasi, dengan persentase pendapatan terbanyak berada dari Toko sembako yakni 10,43% dan disusul dengan profesi sopir dan tenaga kerja panen sebesar 9,04%. Dari Tabel 19 dapat dilihat juga bahwa Pendapatan terbesar berada pada toko sembako dengan jumlah pendapatan Rp. 3.500.000,00 /bln atau Rp. 42.000.000,00 /th dan pendapatan terendah

berada pada warung kelontong Rp. 980.000,00 /bln atau Rp. 11.760.000,00 /th.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani dalam sebuah keluarga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, dari ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian, serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga, seperti istri dan anak-anak, adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan, baik dalam pekerjaan rumah tangga, maupun mencari nafkah.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani padi sawah, pendapatan usahatani non padi sawah, dan pendapatan non pertanian. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Bengkalis dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu: Usahatani padi sawah, usahatani lainnya dan non pertanian.

Sumber pendapatan petani terbesar yakni dari perkebunan sawit dan hortikultura dengan persentase sebesar 59,61% dari total pendapatan yakni sebesar Rp.

82.647.398,78/Th. Sedangkan pertanian padi sawah hanya sebesar 16,74% atau Rp. 13.836.828,24/Th. Sumber pendapatan lain rumah tangga petani di Kecamatan Siak Kecil yakni merupakan pendapatan kotor Petani di Kabuapten Bengkalis memiliki sumber pendapatan lain baik dari pertanian maupun non pertanian.

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Rumah tangga petani merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian/seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri, dengan kepala rumah tangga bekerja disektor pertanian. Banyaknya anggota rumah tangga mempengaruhi jumlah pendapatan, pengeluaran hingga ketersediaan kebutuhan primer rumah tangga.. dalam hal ini, pengeluaran rumah tangga petani padi sawah terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Sehingga, besarnya pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah ataupun tingkat pendapatan rumah tangga petani itu sendiri.

Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) atas berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia di dalam suatu perekonomian. Pengeluaran rumah tangga petani padi sawah adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk konsumsi semua anggota yang ada dalam rumah tangga. Konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk usaha.

Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani.

Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan besarnya pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, pendekatan melalui pendapatan sulit dilakukan sehingga pendapatan diperkirakan dengan pengeluaran. Pengeluaran dibedakan menurut pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dijelaskan dengan cukup baik tentang pola konsumsi masyarakat.

Jumlah tanggungan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga. Besarnya pendapatan dan pengeluaran akan mempengaruhi terhadap kesejahteraan petani sampel. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula tanggungan yang dipikul kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Selain pendapatan tetap, pendapatan sampingan juga termasuk pendapatan rumah tangga. Pendapatan sampingan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengeluaran Pangan

Di daerah yang sedang berkembang khususnya di Kecamatan Siak Kecil, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga petani untuk keperluan makanan masih merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga, dalam hal ini kesejahteraan juga akan meningkat karena daya beli terhadap pangan makin meningkat. Sebaliknya di daerah yang relatif sudah maju, pengeluaran untuk aneka

barang dan jasa seperti untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dari total pengeluaran rumah tangga petani. Sehingga besarnya tingkat pengeluaran non makanan menjadi salah satu ukuran dalam mengukur kemajuan suatu daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga yang terbesar adalah pengeluaran untuk Padi-padian & Umbi-Umbian, dimana rata-rata pengeluaran Padi-padian & Umbi-Umbian diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan untuk makanan dibagi dengan total pengeluaran keseluruhan padi dan umbi yakni sebesar Rp. 4.655.648,33/Th atau 48,56% dari total keseluruhan pengeluaran pangan.

Kelompok pangan padi-padian meliputi beras, jagung, tepung beras, tepung jagung, dan jenis produk dari padi-padian, singkong dan ubi jalar. Besarnya pengeluaran untuk padi-padian karena padi/beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden, hal ini mempengaruhi pola pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan yang utama. Beras yang dikonsumsi petani sampel adalah beras dari hasil usahatani padi sendiri dan juga dibeli dari pedagang. Jumlah rata-rata konsumsi padi-padian dan umbi umbian per bulan sebesar 45,60 kg per rumah tangga per bulan sehingga rata-rata konsumsi beras rumah tangga per tahunnya sebanyak 547,2 kg.

Sedangkan golongan umbi-umbian meliputi ubi kayu, ubi rambat, kentang, talas dan, lainnya. Sebagian besar mereka memperoleh dari pekarangan rumah sendiri bukan membelinya. Umbi-umbian yang dikonsumsi untuk makanan sampingan misalnya direbus, dikukus atau digoreng. Untuk kentang, tidak semua petani sampel mengkonsumsinya, biasanya kentang hanya digunakan untuk tambahan sayur seperti sop, bukan dikonsumsi secara langsung seperti digoreng atau direbus.

Selanjutnya pengeluaran terbanyak terdapat pada lauk pauk sebesar Rp. 3.216.474,33/th atau 24,16% dari total keseluruhan pengeluaran. Kategori lauk pauk yang sering dikonsumsi sehari-hari adalah ikan kering, tempe, tahu, dan telur. Golongan daging (meliputi daging sapi, ayam, kambing, dan lainnya). Diantara golongan daging, ayam merupakan paling sering dikonsumsi tetapi tidak setiap hari, biasanya hanya dikonsumsi pada saat-saat tertentu, atau hari khusus, misalnya saat ada keluarga yang berkunjung atau ketika hari pasar biasanya satu sampai dua kali dalam seminggu.

Sedangkan pengeluaran untuk Buah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga petani adalah jeruk dan salak. Buah jeruk dan salak dipilih karena harganya yang murah, dan dapat dinikmati bersama-sama karena dapat dibagi-bagi. Sedangkan buah rambutan papaya dan pisang adalah buah yang diperoleh dari pekarangan mereka sendiri, sehingga selain dapat dijual, sebagian hasilnya untuk dikonsumsi sendiri.

Golongan sayuran yang dikonsumsi oleh petani padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil antara lain adalah bayam, kangkung, kubis, kacang panjang, buncis, tomat, terong, dan lain-lain. Petani dalam mendapatkan sayuran biasa membeli di pasar, diwarung ataupun penjual keliling. Selain itu, sayuran seperti kangkung, mereka dapatkan dari Sawah yang tumbuh liar, sehingga dapat menghemat pengeluaran dan lainnya di tanam sendiri di pekarangan rumah.

Pengeluaran untuk Bahan Minuman (Kopi, teh, gula) & Makanan Jadi dan konsumsi lainnya sebesar Rp1.420.588,33/thn atau 10,67% dari total keseluruhan pengeluaran pangan. Golongan konsumsi lainnya termasuk: biskuit, bakso, mie ayam, gado-gado, mie instan, kerupuk, makanan jadi, dan lainnya. Konsumsi untuk mie merupakan pengeluaran terbesar pada golongan ini. Hampir semua rumah tangga mengkonsumsi mie. Mie menjadi alternatif bagi pemenuhan kebutuhan selain nasi dibandingkan dengan golongan makanan

lainnya. Banyak produk mie yang dengan cepat diolah, disajikan, dan dikonsumsi dengan kemasan yang bagus dan dengan variasi harga yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan pilihan-pilihan produk mie sesuai dengan kemampuannya. Selain itu mie juga dengan mudah dijumpai di berbagai tempat tidak hanya di swalayan tetapi juga di pasar tradisional atau warung kecil di pedesaan. Kerupuk juga dikonsumsi hampir setiap rumah tangga, karena kerupuk merupakan makanan sampingan yang hampir tiap hari pasti ada di rumah, hal itu disebabkan karena harga kerupuk yang murah dan mudah didapatkan. Selain itu tidak semua rumah tangga petani mengkonsumsi makanan yang serba jadi atau instan hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang berpenghasilan rendah, sehingga mereka memilih untuk memasak makanan sendiri karena lebih menghemat dan disesuaikan dengan pendapatan mereka

Pengeluaran untuk minuman meliputi gula, susu, teh, kopi, sirup, dan lainnya. Pengeluaran terbesar merupakan gula karena gula digunakan untuk pemanis berbagai minuman dan juga digunakan untuk memasak. Rata-rata rumah tangga sampel adalah rumah tangga yang masih memiliki anak usia sekolah yang biasanya mengkonsumsi susu. Susu yang dikonsumsi yang sering rumah tangga petani yaitu susu kental manis karena harganya yang lebih murah daripada harga susu bubuk.

Pengeluaran untuk minyak dan lemak diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan untuk minyak, dan lemak dibagi dengan total pengeluaran keseluruhan yaitu sebesar Rp. 906.041,50/thn atau 6,81%. Pengeluaran untuk minyak dan lemak meliputi minyak goreng, mentega, kelapa, dan lainnya. Pengeluaran untuk minyak goreng adalah yang terbesar, karena semua rumah tangga menggunakan minyak goreng untuk menumis bumbu dan menggoreng lauk. Tidak semua rumah tangga mengkonsumsi kelapa, dan mentega. Dari hasil penelitian lebih banyak rumah tangga petani memakai

minyak goreng curah untuk memasak karena harga minyak curah lebih murah daripada minyak kemasan yakni sebesar Rp. 14.000/Kg sedangkan minyak kemasan mencapai Rp. 15.000-17.000/Kg.

Pengeluaran pangan untuk bumbu antara lain: cabai, garam, merica, ketumbar, terasi, kecap, bawang merah, bawang putih dan lain-lain. Pengeluaran untuk cabai, bawang merah, dan bawang putih adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan kedua jenis ini diperlukan hampir disetiap masakan dan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding bumbu-bumbu yang lain, garam misalnya. Walaupun garam juga diperlukan disetiap masakan, namun harganya murah. Sedangkan merica walaupun harganya mahal tetapi hanya diperlukan sedikit.

Pengeluaran untuk tembakau dan sirih sebesar Rp. 3.113.355,65/ th atau sebesar 23,39% dari total pengeluaran pangan. Hal ini disebabkan kebiasaan para anggota rumah tangga yang mengkonsumsi tembakau atau sirih. Golongan pangan yang termasuk dalam tembakau dan sirih antara lain: rokok kretek, rokok putih, cerutu, sirih, tembakau, dan pinang. Pengeluaran terbesar pada rokok kretek. Alasan memilih rokok kretek adalah harganya yang lebih murah dibanding rokok putih, dan lebih praktis dibanding meracik sendiri (tingwe).

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran untuk kebutuhan sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Seperti halnya petani di Kecamatan Siak Kecil, hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga non pangan terbanyak berada alokasi pengeluaran untuk transportasi dan komunikasi merupakan pengeluaran yang cukup besar bagi petani sampel sebesar Rp. 4.396.316,67/tahun atau 32,18% dari total keseluruhan pengeluaran non pangan. Hal ini disebabkan harga bahan bakar minyak yang naik yakni kebanyakan menggunakan pertamax/Pertalite ketimbang premium dan juga penggunaan pulsa handphone para anggota rumah tangga yang besar. Selain itu

Pajak Bumi dan Bangunan dikeluarkan untuk pajak tanah yang mereka miliki dan juga bangunan yang mereka tempati (rumah). Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak motor yang dibayar setiap tahun, bagi rumah tangga yang memiliki kendaraan bermotor, dan keperluan sosial. Baik pajak PBB maupun pajak motor pembayarannya dilakukan satu tahun sekalis sehingga terasa sedikit.

Pengeluaran pangan terbesar kedua yakni pada sandang yakni dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 2.293.084,33/tahun atau sebesar 16,78% dari total dari total pengeluaran non pangan keseluruhan.

Pengeluaran rumah tangga petani terbanyak pada pembelian produk barang sabun cuci, sabun mandi dan keperluan lainnya sedangkan untuk pakaian petani sampel mengaku hanya membeli pakaian pada saat hari besar saja seperti lebaran dan natal. Hal ini dilakukan untuk penghematan, karena mereka lebih mementingkan untuk keperluan konsumsi yang lainnya daripada untuk membeli pakaian.

Sedangkan keperluan pengeluaran lain yakni untuk rekreasi dan keperluan sosial, alokasi biaya untuk rekreasi atau keperluan social tidak terlalu besar hal ini dikatakan masih sederhana dikarenakan rekreasi dan olahraga bukan merupakan prioritas utama bagi rumah tangga petani sampel seperti layaknya masyarakat di kota yang sangat memprioritaskan rekreasi.

Golongan keperluan sosial termasuk sumbangan perkawinan, khitanan, kematian, perayaan agama, perayaan adat, dan lainnya. Kehidupan bermasyarakat di pedesaan bagi rumah tangga responden masih sangat diutamakan. Responden beranggapan bahwa sumbangan yang diberikan adalah tabungan yang suatu saat nanti pasti akan kembali ketika responden punya hajatan. Pada saat musim panen, petani juga bersedekah ke masjid sebagai rasa syukur atas hasil panennya. Besarlah pengeluaran per bulan untuk keperluan social tidaklah sama, tergantung dari berapa

banyaknya undangan. Pengeluaran terbanyak untuk sumbangan perkawinan, umumnya responden mengeluarkan uang sebesar Rp. 50.000-100.000.

Pengeluaran untuk perumahan dimana rata-rata pengeluaran perumahan diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan untuk perumahan (biaya listrik, biaya air, elektronika, kebutuhan barang dan jasa) dibagi dengan total pengeluaran non pangan keseluruhan (Rp/bulan) yaitu sebesar Rp.2.502.668,50/tahun atau 18,32%. Rumah tempat petani tinggal adalah rumah yang mereka miliki sendiri, sehingga tidak ada biaya untuk membayar sewa/kontrak.

Alokasi pengeluaran selanjutnya yakni untuk pendidikan yang diperoleh dari total biaya untuk pendidikan (uang SPP/Les, alat tulis, dan seragam, dan kebutuhan pendidikan lainnya) dibagi dengan total pengeluaran non pangan keseluruhan (Rp/tahun) yaitu Rp. 2.293.084,33/tahun atau sebesar 16,78%. Persentase yang tidak terlalu tinggi karena pendidikan sebagian anak/cucu responden belum bersekolah, baik pada tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Disisi lain anak rata-rata anak dari rumah tangga responden telah menamatkan pendidikan SMA dan melanjutkan ke bangku perkuliahan sehingga alokasi dana sebagian besar juga mengarah ke pendidikan yang jumlahnya tidak bisa dipastikan. Pengeluaran kebutuhan lainnya misalnya termasuk uang saku sekolah.

Sedangkan, pengeluaran untuk kesehatan Rp. 1.095.666,67/thn atau sebesar 8,02% dari total pengeluaran non pangan keseluruhan. Pengeluaran untuk kesehatan lebih rendah daripada pengeluaran non pangan lainnya hal ini dikarenakan petani sampel di daerah penelitian sudah mengikuti asuransi kesehatan dari pemerintah yakni BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) kesehatan dengan biaya Rp. 45.000 per orang per bulan dan sebagian lainnya sudah di tanggung oleh pemerintah yang disebut dengan PBI (Peserta Bantuan Iuran) sehingga tidak perlu membayar BPJS kesehatan. Rata-rata biaya kesehatan yang dikeluarkan oleh petani adalah untuk KB dan membeli obat-

obatan kecil yang ada diwarung ataupun di apotek.

Total pengeluaran rata-rata rumah tangga petani padi Sawah di Kecamatan Siak Kecil terbesar berada pada konsumsi non pangan yaitu sebesar Rp. 13.663.386,17/th atau 32,69%, sedangkan sebesar Rp. 14.820.671,76/th atau 32,69% digunakan petani untuk biaya penambahan barang modal produksi usahatani padi sawah, selanjutnya terendah yakni pengeluaran pangan sebesar Rp13.312.108,15 /th atau 31,95% dari keseluruhan pengeluaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil mengalokasikan pengeluaran untuk non pangan dan modal produksi lebih besar daripada pengeluaran pangan. Hal ini di karenakan, pengeluaran untuk non pangan dan modal produksi lebih besar alokasinya untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan usahatani, tidak jauh dari pengeluaran non pangan dan modal produksi, pengeluaran non pangan juga mencapai 31,85% dari total pengeluaran hal ini dikarenakan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang tidak bisa disubsitusikan atau digantikan dengan kebutuhan lainnya yang meliputi kebutuhan makanan dan minuman, sedangkan pengeluaran untuk non pangan adalah pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan lain-lain. Kebutuhan pangan maupun non pangan adalah kebutuhan yang sama pentingnya. Namun, dilihat dari segi pendapatan, apabila pendapatan keluarga rendah maka keluarga lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dibanding non pangan. Maka tingkat kesejahteraan keluarga bisa dilihat dari struktur pangan dan non pangan keluarga. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa petani sampel di Kecamatan Siak Kecil masuk kedalam kategori sejahtera karna pengeluaran sudah tidak lagi besar untuk non pangan

Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah

Secara konsep arah dari NTP (meningkat atau menurun) merupakan perjalanan dari arah setiap komponen penyusunnya, yaitu komponen penerimaan yang mempunyai arah positif terhadap kesejahteraan petani, dan komponen pembayaran yang mempunyai arah negatif terhadap kesejahteraan. Apabila laju komponen penerimaan lebih tinggi dari laju pembayaran maka nilai tukar petani akan meningkat dan sebaliknya.

Secara umum penerimaan (pendapatan) petani terdiri dari banyak sumber, sehingga dapat nilai tukar petani dapat didelineasi (dekomposisi) kedalam komponen penyusunnya. Seperti halnya rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil unsur-unsur tersebut masuk kedalam komponen nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTRP) hal serupa juga dari sisi pembayaran, komponen pembayaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani terdiri dari banyak komponen jenis pengeluaran, sehingga dalam perhitungan nilai tukar dapat didekomposisi ke dalam unsur-unsur pengeluaran, seperti nilai tukar padi sawah terhadap barang konsumsi, nilai tukar terhadap input produksi pupuk dan sebagainya. Sehingga, Total pengeluaran petani mencakup seluruh pengeluaran konsumsi dan pengeluaran biaya produksi yang dihitung dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

NTP berkaitan dengan daya beli petani dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangganya. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengindikasikan bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatannya.

Salah satu indikator yang dianggap penting untuk mengetahui tinggi rendahnya kesejahteraan petani dapat dilihat melalui Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP), Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP), Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP), Nilai tukar subsisten (NTS) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga

Petani (NTPRP) dan Garis Kemiskinan (GK).

Perkembangan Struktur Pendapatan (PSP)

Pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Siak Kecil diperoleh dari banyak sumber selain dari usahatani padi sawah. Sumber pendapatan petani antara lain berasal dari usahatani, pendapatan dari kegiatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan pertanian mencakup usahatani padi sawah, perkebunan dan hortikultura. Sedangkan pendapatan non pertanian meliputi kegiatan perdagangan, industry, karyawan/upah dan lainnya.

Struktur pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp. 63.103.035,14/Th dan pendapatan rumah tangga petani 82.647.398,78/Th sehingga pangsa pendapatan sektor pertanian sebesar 76,35% yang artinya sebanyak 76,35 % dari total pendapatan merupakan pendapatan dari sektor pertanian dan sisanya 22,65% dari sektor non pertanian.

Perkembangan Pengeluaran Untuk Pangan (PEP)

Struktur pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Siak Kecil merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani untuk melihat sejauh mana pangsa pengeluaran pangan dapat menunjukkan terkonsentrasinya alokasi pendapatan.

Jenis pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Siak Kecil cukup beragam. Uraian dan jenis pengeluaran pangan yang besar menunjukkan kebutuhan pangan pokok yang berkualitas gizi tinggi seperti lauk-pauk dan beras. Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, dimana bagian pengeluaran konsumsi beras dan lauk-pauk cukup besar. Hal ini dikarenakan beras merupakan konsumsi pokok rumah tangga petani, maka berimplikasi terhadap pengeluaran komoditas tersebut mencapai 34,97% untuk beras dan lauk-pauk sayuran, buah mencapai 24,16%.

Menurut pendapat Pakpajhan et al (1993), pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai ukuran ketahanan pangan, sebab ketahanan pangan memiliki hubungan negative dengan pangsa pengeluaran, yaitu semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga yang bersangkutan maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan kinerja indikator proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani dalam keadaan cukup baik, maka berarti kesejahteraan petani padi di Kecamatan Siak Kecil juga bertambah baik.

Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRP)

Daya beli rumah tangga petani dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani. Dalam studi ini tingkat daya beli petani dengan sumber pendapatan utama sektor pertanian merupakan rasio antara total pendapatan rumah tangga petani dengan total pengeluaran rumah tangga petani yang sudah dikurangi dengan biaya usahatani.

Dengan melihat nilai komparasi tingkat daya beli rumah tangga petani dilokasi kajian sudah dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga selama setahun. Secara umum daya beli rumah tangga petani sangat baik, dengan persentase daya beli 679,96%, maka kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil tinggi.

Nilai Tukar Subsisten (NTS)

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan maka dalam hal ini dapat diketahui Nilai Tukar Subsisten (NTS). NTS penerimaan padi sawah terhadap total pengeluaran yakni 52,65%. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai tukar subsisten bahwa penerimaan usahatani padi sawah memberikan kontribusi yang tidak besar terhadap pemenuhan total pengeluaran. Nilai Tukar Subsisten (NTS) Petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil adalah bagaimana tingkat daya beli petani dengan menggambarkan daya tukar penerimaan usaha tani terhadap pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

yakni konsumsi pangan dan non pangan serta barang input produksi pertanian.

Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)

Sesuai dengan konsep pengukuran NTP, maka penanda kesejahteraan petani dengan NTP dapat didekati dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kebutuhannya, salah satunya adalah Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). NTPRP merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Dalam analisa mikro usahatani, pendapatan total rumah tangga pertanian merupakan penjumlahan dari seluruh nilai hasil produksi komoditas pertanian yang dihasilkan petani antara lain tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, nilai dari berburuh tani, nilai hasil produksi usaha non-pertanian, nilai dari berburuh non pertanian, dan lainnya. Sedangkan pengeluaran petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga baik pangan dan non pangan serta pengeluaran untuk biaya produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil sebesar Rp. 97.468.070,53 per tahun, sedangkan total pengeluaran petani sebesar Rp. 41.319.682,74 per tahun, sehingga diperoleh NTPRP terhadap total pengeluaran sebesar 2,36, nilai ini menunjukkan bahwa NTPRP > 1, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera. Hal ini juga memiliki arti bahwa total pengeluaran lebih kecil daripada total pendapatan rumah tangga yang diterima petani.

Perbandingan antara nilai tukar pendapatan rumah tangga (NTPRP) terhadap biaya produksi dan total konsumsi berturut-turut sebesar 6,79 dan 3,61. Hal ini mengindikasikan bahwa petani responden lebih banyak mengeluarkan pendapatan rumah tangganya untuk kebutuhan konsumsi dibandingkan kebutuhan biaya produksi.

Garis Kemiskinan (GK)

Pengukuran tingkat kesejahteraan petani selain dengan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTRP), kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah juga dapat dilihat dengan membandingkan endapтан rumahtangga per kapita dengan garis kemiskinan. Rumahtangga petani dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan di Kecamatan Siak Kecil. Kriteria yang digunakan adalah rumahtangga dengan pendapatan lebih besar dari garis kemiskinan dapat dikatakan rumahtangga tersebut tidak miskin, berarti sejahtera, sebaliknya rumahtangga dengan pendapatan lebih kecil dari garis kemiskinan dapat dikatakan tidak sejahtera.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Garis kemiskinan Kabupaten Bengkalis adalah sebesar Rp. 437.398 perkapita perbulan sedangkan pendapatan rumah tangga petani rata-rata Rp. 1.165.931,08 per kapita perbulan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani sampel termasuk dalam kategori sejahtera. Ini dikarenakan total pendapatan rumahtangga petani padi sawah lebih besar dari garis kemiskinan. Hal ini berarti bahwa tingkat kehidupan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil tergolong baik, dan sumber pendapatan yang dikelola dengan baik sehingga memberikan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga petani padi sawah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa petani masuk kategori usia produktif, luas lahan 0,80 ha, varietas lokal yakni Sadani dan modal sendiri. Pendapatan petani terbesar berasal dari pertanian non padi sawah, pengeluaran rumah tangga terbesar berada pada pengeluaran non pangan dan penambahan barang modal produksi. Tingkat Kesejahteraan petani diukur dari PSP, sebesar 76,35% berasal dari pendapatan non

padi sawah, PEP untuk pangan terbesar berada pada padi-padian dan lauk-pauk/sayur-sayuran, DBRP senilai 679,96%, NTS yakni 53,65% dan NTPRP dalam hal ini NTPRP padi sawah di Kabupaten Bengkalis sebesar 2,36. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan petani dari usahatani padi sawah lebih besar daripada pengeluaran petani (pengeluaran rumah tangga dan biaya produksi usahatani). Artinya rumah tangga petani didaerah penelitian sejahtera. Selain itu, petani padi sawah di daerah penelitian berada diatas garis kemiskinan dengan pendapatan per kapita lebih besar dari garis kemiskinan di Kabupaten Bengkalis yang juga berarti petani sejahtera.

Saran

Nilai tukar petani adalah salah satu pengukuran bagi kesejahteraan petani yang perlu ditingkatkan secara berkesinambungan. Dengan ini penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian lebih bagi petani terkait dengan kebijakan perluasan lahan bagi petani sawah agar nantinya kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan dapat terpenuhi dari hasil petani sawah.
2. Perubahan teknologi produksi padi yang lebih unggul diperlukan untuk meningkatkan produksi padi nasional karena produksi padi di Jawa dan luar Jawa sudah tidak responsif terhadap penggunaan faktor produksi (input).
3. Bagi petani yang belum sejahtera sangat disarankan untuk mengusahakan pekarangan dibidang subsektor pertanian lainnya. Sebab, usaha pekarangan, peternakan dan perikanan dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran maupun pendapatan.
4. Diharapkan kepada pemerintah lebih efektif dalam menetapkan stabilitas harga jual padi. Perlunya peranan pemerintah dalam meningkatkan serta menjaga kestabilan harga produk pertanian melalui penetapan harga

dasar produk pertanian. Intervensi dari pemerintah sangat diperlukan dalam menciptakan kestabilan harga output pertanian (gabah) dan harga input produksi pertanian terutama pupuk untuk menjaga dan meningkatkan nilai tukar petani.

5. Peningkatan/perbaikan nilai tukar pendapatan berkaitan erat dengan produktivitas usahatani yang dikelola oleh petani, yang nantinya akan berdampak pada beberapa hal salah satunya peningkatan partisipasi petani dan produksi pertanian serta menghidupkan perekonomian pedesaan, penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan, yang berarti akan menciptakan sedikitnya keseimbangan pembangunan antar daerah dan antar wilayah serta optimalisasi.
6. Upaya peningkatan kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Siak Kecil tidak semata dilakukan hanya oleh sektor pertanian tetapi juga didukung oleh sektor diluar pertanian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Asih W, Wahyu. dkk.2008. Pengelolaan Tanaman Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) Di, Pabrik Gula Tjoekir Ptpn X, Jombang, Jawa Timur; Studi Kasus Pengaruh Bongkar Ratoon Terhadap Peningkatan Produktivitas Tebu. Bogor : Insitut Pertanian.
- Asih, Dwi Ananing Tyas. 2006. Jurnal. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2021. Statistik Indonesia Tahun 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta Pusat.
- Depnaker, UU No. 14 tahun 1969 tentang “Ketentuan-Ketentuan Pokok Tenaga Kerja”, (Jakarta, 1969) pasal 1.
- Diakosawas, D. and P.L Scandizzo. 1991. Trends in the terms of trade and cost structure as an analytical tool for estimating the food crops farmers werlfare. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Mubyarto. 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mulyani A, Hikmatullah, Subagyo H. 2004. Karakteristik dan potensi tanah asam lahan kering di Indonesia. Prosiding Simposium Nasional Pendayagunaan Tanah Asam. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Hal1-32. Bogor.
- Nawawi, H. Hadari 2003; Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif, Cetakan ke-7, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pakpahan, et. Al, 1993. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non-Pertanian , Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Purwono dan Purnamawati H. 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmawati, S. 2006. Status perkembangan perbaikan sifat genetik padi menggunakan transformasi *argobacterium*. Jurnal Agrobiogen. 2 (1): 36 – 44.

ANALISIS PENDAPATAN, PENGELUARAN RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

- Sajogyo T. 1997. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSBIPB. Bogor
- Soekartawi, 1995. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-press), Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas Kemiskinan. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Soeratno.1996. Ekonomi Pertanian. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Syahri, & Somantri, R. U. 2016. Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. J. Litbang Pert., 35(1), 25–36.
- Utama, Zulman Harja, Z.H. 2015. Budidaya Padi pada Lahan Marjinal - Kiat Meningkatkan Produksi Padi. Penerbit Andi, Yogyakarta.